

### PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL DAN BUDAYA TRADISIONAL DI KABUPATEN TANAH BUMBU: STUDI KASUS IMPLEMENTASI MODEL KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PARTISIPATIF

#### PENULIS

<sup>1)</sup>Muzahid Akbar Hayat, <sup>2)</sup>Rico, <sup>3)</sup>Didi Susanto, <sup>4)</sup>Rusdi Effendi,  
<sup>5)</sup>Risa Dwi Ayuni, <sup>6)</sup>Khuzaini, <sup>7)</sup>Ade Nur Atika Sari

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pengembangan budaya berbasis kearifan lokal dapat dilakukan di Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Dengan semakin cepatnya perubahan zaman, banyak budaya lokal yang mulai terlupakan dan tidak dilestarikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari strategi yang tepat dalam mengembangkan dan mempertahankan kearifan lokal tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini mencakup masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan ahli budaya. Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa terdapat berbagai upaya yang telah dilakukan untuk melestarikan budaya lokal, namun masih banyak tantangan yang dihadapi. Budaya lokal di Tanah Bumbu memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan, baik dari segi pariwisata maupun ekonomi kreatif. Namun, diperlukan strategi yang tepat dan partisipasi aktif dari semua pihak. Penelitian memberikan rekomendasi strategi dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal di Tanah Bumbu, serta menjadi referensi bagi daerah lain yang memiliki kekayaan budaya serupa. Dengan cara ini, kearifan lokal dapat dijaga dan berkembang di tengah perubahan zaman, sekaligus memanfaatkannya sebagai sumber daya ekonomi dan pariwisata.

#### Kata Kunci

Ekonomi Kreatif; Kearifan Lokal; Pariwisata; Pelestarian; Pengembangan; Strategi

#### ABSTRACT

*This research aims to understand how the development of culture based on local wisdom can be carried out in Tanah Bumbu, South Kalimantan. With the rapid changes of the times, many local cultures are starting to be forgotten and not preserved. Therefore, this study was conducted to find appropriate strategies for developing and maintaining local wisdom. The research method used is qualitative, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation studies. The subjects of this research include local communities, regional governments, and cultural experts. Preliminary research results indicate that various efforts have been made to preserve local culture, but there are still many challenges faced. The local culture in Tanah Bumbu has great potential for development, both in terms of tourism and the creative economy. However, appropriate strategies and active participation from all parties are needed. The research provides strategic recommendations for the preservation and development of local culture in Tanah Bumbu and serves as a reference for other regions with similar cultural wealth. In this way, local wisdom can be maintained and developed amidst changing times, while also utilizing it as an economic and tourism resource.*

#### Keywords

*Creative Economy; Local Wisdom; Tourism; Preservation; Development; Strategy*

#### AFILIASI

Prodi, Fakultas

<sup>1,3,6)</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Pascasarjana

<sup>2,5,7)</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

<sup>4)</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Nama Institusi

<sup>1,2,3,5,6,7)</sup>Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin

<sup>4)</sup>Universitas Lambung Mangkurat

Alamat Institusi

<sup>1,2,3,5,6,7)</sup>Jl. Adhyaksa No.2 Kayu Tangi, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

<sup>4)</sup>Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Kayu Tangi, Banjarmasin, Kalimantan Selatan

#### KORESPONDENSI

Penulis

Muzahid Akbar Hayat

Email

[ricoaje.1994@gmail.com](mailto:ricoaje.1994@gmail.com)

#### LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, termasuk di Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Di sana, banyak sekali kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, banyak dari kearifan lokal tersebut yang mulai terlupakan dan tidak dilestarikan. Pada saat yang sama, budaya lokal memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan dan menjadi daya tarik tersendiri, baik dari segi pariwisata maupun ekonomi kreatif (Duxbury et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mencari strategi yang tepat dalam mengembangkan dan mempertahankan kearifan lokal di Tanah Bumbu. Menurut Prof. Dr. Sutarno, ahli budaya dan antropologi dari Universitas Gadjah Mada, "Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas lokal dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Kearifan lokal ini harus dipertahankan dan dikembangkan, karena tidak hanya menjadi identitas dari masyarakat tersebut, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam menghadapi perubahan zaman." Dr. Arief Rachman, ahli pendidikan dan kebudayaan, juga mengatakan bahwa "Pelestarian dan pengembangan budaya lokal harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan keluarga. Hal ini penting untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah perubahan zaman dan globalisasi" Dari kedua pendapat ahli tersebut, kita dapat memahami pentingnya pelestarian dan pengembangan budaya lokal, serta peran berbagai elemen masyarakat dalam proses ini.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa alasan yang krusial. Pertama, pelestarian budaya sangat penting karena budaya lokal merupakan bagian integral dari identitas suatu komunitas (Santoso et al., 2023). Misalnya, kearifan lokal Tanah Bumbu mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan gaya hidup masyarakat setempat, sehingga membutuhkan pelestarian dan pengembangan untuk menjaga keaslian dan keunikan komunitas tersebut. Kedua, di tengah perubahan cepat yang dibawa oleh globalisasi, banyak budaya lokal yang menghadapi ancaman hilangnya identitas (Zainuddin, 2023). Melalui penelitian ini, dapat diperoleh wawasan tentang strategi terbaik untuk menjaga dan mengembangkan budaya lokal di tengah dinamika perubahan yang begitu cepat. Ketiga, budaya lokal memiliki potensi ekonomi dan pariwisata yang besar (Permadani & Mistriani, 2021). Dengan mengembangkannya, dapat diciptakan peluang ekonomi baru dan menarik lebih banyak wisatawan, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan memahami lebih dalam tentang budaya lokal Tanah Bumbu, yang dapat digunakan sebagai materi edukasi atau referensi dalam bidang pendidikan dan pengetahuan budaya. Terakhir, penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Dengan meningkatkan kesadaran dan membina rasa peduli terhadap warisan budaya, diharapkan masyarakat akan aktif terlibat dalam upaya pelestariannya.

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai-nilai, keahlian, dan praktik yang dimiliki oleh suatu komunitas atau masyarakat tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal mencakup beragam aspek kehidupan, termasuk budaya, agama, lingkungan, pertanian, dan tata cara sosial. Hal ini mencerminkan cara hidup tradisional dan kearifan yang unik dari suatu kelompok masyarakat, yang sering kali terbentuk berdasarkan pengalaman lokal dan hubungan yang erat dengan lingkungan sekitarnya (Rico et al., 2022). Kearifan lokal di Tanah Bumbu didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman lokal yang diteruskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman dalam pengelolaan sumber daya alam dan kehidupan sosial masyarakat. Pengembangan budaya berbasis kearifan lokal menjadi strategi penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan, dengan melibatkan berbagai *stakeholder* seperti pemerintah, masyarakat lokal, dan peneliti (Lubis et al., 2020; Marini & Suharto, 2022). Kearifan lokal di Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, memiliki karakteristik unik yang tercermin dalam tiga hal utama. Pertama, kearifan lokal berakar pada pengetahuan dan pengalaman yang berasal dari lingkungan lokal itu sendiri. Kedua, pengetahuan tersebut diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung. Ketiga, kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman dalam mengelola sumber daya alam dan kehidupan sosial. Pengembangan budaya berbasis kearifan lokal menjadi fokus utama dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Landasan teoritisnya mengacu pada konsep pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Yorisca, 2020). Dalam paradigma ini, pengembangan budaya berbasis kearifan lokal dianggap krusial dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan. Selain pemerintah yang bertanggung jawab atas kebijakan yang mendukung pengembangan budaya berbasis kearifan lokal, masyarakat lokal dan peneliti juga memiliki peran krusial dalam memelihara dan mengembangkan kearifan lokal tersebut (Hasyem, 2022).

Budaya merupakan seperangkat nilai, norma, kepercayaan, tradisi, dan praktik yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok manusia. Budaya mencakup segala aspek kehidupan manusia, termasuk

bahasa, agama, seni, musik, makanan, pakaian, dan sistem sosial. Melalui budaya, manusia mengembangkan identitas, memahami dunia sekitar, dan berinteraksi dengan sesama. Budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan hubungan antar individu dalam masyarakat (Rico & Hayat, 2021). Komunikasi budaya yang efektif dan berbasis lokal memiliki peran kunci dalam mempromosikan pemahaman dan kerja sama di antara berbagai pemangku kepentingan dalam menjaga keberlanjutan budaya. Pentingnya memadukan metode dan media komunikasi dengan konteks budaya setempat untuk memastikan pengiriman dan penerimaan pesan yang efektif (Carlson & Harwood, 2000). Selain itu, dalam mengorganisir acara pariwisata, perlu dipertimbangkan klasifikasi kegiatan budaya sebagai bagian dari *event* lokal, regional, dan nasional (Handayani et al., 2023). Pemerintah terus berupaya untuk mengubah paradigma dalam mengelola integrasi dengan fokus pada pengetahuan, praktik, dan disiplin yang terlibat dalam mengintegrasikan kelompok diaspora. Melalui integrasi yang baik, diharapkan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pengembangan kearifan lokal melalui inovasi menjadi landasan yang penting dalam menjaga keberlanjutan budaya setempat. Dengan mengadopsi pendekatan inovatif, komunitas dapat menciptakan solusi kreatif yang memperkaya warisan budaya (Gravagnuolo et al., 2021; Pintossi et al., 2021). Misalnya, melalui penerapan teknologi baru dalam kerajinan tradisional atau penyelenggaraan acara budaya yang menampilkan interpretasi modern dari tradisi lokal, dapat meningkatkan daya tarik budaya lokal serta menarik minat wisatawan untuk lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya tersebut (Lan et al., 2021). Selain itu, inovasi juga berperan sebagai alat untuk memperkuat keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses inovasi, mereka merasa memiliki dan terlibat secara langsung dalam memelihara serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Peran inovasi dalam pengembangan kearifan lokal tidak hanya membawa manfaat ekonomi dan pariwisata, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kebanggaan komunitas setempat (Demolingo et al., 2020). Melalui inovasi, tradisi yang mungkin terancam pun dapat dihidupkan kembali dan disesuaikan dengan tuntutan zaman, sehingga tetap relevan dan berdaya saing. Dengan memadukan pengetahuan lokal dengan teknologi dan kreativitas modern, masyarakat dapat menghasilkan produk dan pengalaman budaya yang unik serta bernilai tinggi (Watthanachanobon & Chantaranamchoo, 2020). Hal ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sambil tetap memperhatikan kelestarian budaya dan keterlibatan masyarakat secara aktif dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan ekonomi lokal di Tanah Bumbu. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai basis produksi, UMKM dapat menghasilkan produk-produk kreatif yang memiliki nilai tambah tinggi (Rizal & Akmalia, 2022). *Event* atau acara, seperti festival budaya atau pameran produk, memiliki peran yang signifikan dalam memperkenalkan serta mempromosikan kekayaan budaya lokal kepada masyarakat. *Event-event* semacam ini bukan hanya menjadi wadah untuk memamerkan keberagaman budaya, tetapi juga menjadi platform yang efektif untuk meningkatkan interaksi antara masyarakat dengan warisan budaya (Giglietto et al., 2022; Liang et al., 2021). Melalui partisipasi dalam *event-event* tersebut, masyarakat dapat secara langsung terlibat dalam praktik budaya tradisional, yang pada gilirannya membantu dalam memelihara dan melestarikan kearifan lokal yang unik. Selain sebagai sarana promosi budaya, *event* budaya juga memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya lokal. Sheppard & Broughton (2020) menyoroti bahwa melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif dalam *event-event* budaya, masyarakat dapat lebih memahami nilai-nilai budaya yang mendasari tradisi dan praktik. Dengan demikian, *event-event* budaya tidak hanya menjadi ajang hiburan semata, tetapi juga menjadi wahana pendidikan yang memberdayakan masyarakat untuk merawat dan mempertahankan warisan budaya untuk generasi mendatang.

Penelitian Suryatinah et al. (2020) telah dilakukan untuk mengkaji potensi kearifan lokal dan budaya tradisional di Tanah Bumbu. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran awal mengenai tantangan dan peluang dalam pengembangan kearifan lokal di daerah tersebut. Namun, masih diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam untuk merumuskan strategi yang efektif dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal di Tanah Bumbu. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi strategi yang konkret dalam pengembangan kearifan lokal di Tanah Bumbu. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa limitasi, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu, serta kompleksitas dalam mengukur dampak dari implementasi strategi pengembangan kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada analisis mendalam terhadap potensi kearifan lokal dan penerapan strategi inovatif dalam melestarikan budaya tradisional di Tanah Bumbu.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pemahaman tentang kearifan lokal di Tanah Bumbu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami konteks budaya secara holistik dan kompleks. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Metodologi penelitian ini mencakup beberapa langkah yang digunakan untuk mendalami kearifan lokal dan budaya tradisional di Tanah Bumbu. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti secara langsung terlibat dalam berbagai kegiatan budaya, seperti acara adat dan pertunjukan seni, guna memahami praktik budaya, nilai-nilai lokal, dan interaksi sosial yang terjadi di masyarakat setempat. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan kunci, termasuk tokoh adat, pemangku kepentingan lokal, seniman, dan masyarakat setempat, untuk mendapatkan pemahaman yang detail tentang kearifan lokal. Selanjutnya, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen terkait, seperti literatur budaya, kebijakan pembangunan daerah, foto dan video kegiatan budaya, serta laporan terkait kearifan lokal di Tanah Bumbu, untuk mendukung analisis dan interpretasi data penelitian. Dengan kombinasi ketiga metode tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kearifan lokal dan strategi pengembangannya di Tanah Bumbu. Dengan menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal di Tanah Bumbu dan merumuskan strategi yang efektif dalam melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional di daerah tersebut.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Inventarisasi Kegiatan/Festival Kebudayaan di Tanah Bumbu Kalimantan Selatan

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, terdapat kesuksesan dalam menginventarisasi berbagai kegiatan dan festival kebudayaan yang masih dilestarikan di Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Salah satu contoh kegiatan budaya yang masih terpelihara dengan baik adalah acara adat *Mappanre Ritasi e* yang berasal dari Suku Bugis di daerah Pagatan. Acara adat ini menjadi representasi dari kearifan lokal yang masih dijaga dan dirayakan oleh masyarakat setempat. Selain itu, tradisi masyarakat adat, kerajinan lokal, dan kesenian tradisional juga masih aktif dan dapat ditemui di berbagai wilayah Kabupaten Tanah Bumbu.



Gambar 1. Prosesi Acara Adat *Mappanre Ritasi e*

Dalam proses inventarisasi kegiatan dan festival kebudayaan di Tanah Bumbu, penting untuk memperhatikan berbagai aspek yang meliputi sejarah, sosial, dan ekonomi. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam memberikan gambaran yang komprehensif tentang keberagaman budaya yang masih dilestarikan di daerah tersebut. Sebagai contoh, dalam wawancara dengan seorang tokoh adat setempat, beliau menyampaikan, "Kegiatan adat seperti *Mappanre Ritasi e* merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas kami sebagai Suku Bugis di Tanah Bumbu. Kami menjaga tradisi ini dengan penuh kebanggaan dan menganggapnya sebagai warisan berharga yang harus dilestarikan untuk generasi mendatang". Pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya melestarikan warisan budaya lokal juga tercermin dari hasil wawancara dengan seorang seniman lokal yang aktif dalam mempertahankan kesenian tradisional. Beliau menyatakan, "Kesenian tradisional merupakan cerminan dari jiwa dan karakter masyarakat Tanah Bumbu. Melalui seni, kami dapat menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda dan menjaga keberlangsungan budaya kami." Dengan demikian, proses inventarisasi tidak hanya sekadar mencatat keberadaan kegiatan budaya, tetapi juga memberikan ruang untuk mendalami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Meskipun ada beberapa budaya-tradisi masyarakat, kerajinan dan kesenian yang tidak digemari dan hilang,

namun kearifan lokal di wilayah ini masih terjaga. Berikut merupakan daftar budaya dan tradisi masyarakat yang kurang digemari dan hilang di Kabupaten Tanah Bumbu.

**Tabel 1. Budaya - Tradisi Masyarakat, Kerajinan dan Kesenian yang Tidak Digemari dan Hilang di Kabupaten Tanah Bumbu**

No.	Nama Tradisi / Kesenian	Asal Kecamatan	Keterangan
1.	Makacapi	Kusan Hilir	Mulai Tidak digemari
2.	Masukirri	Kusan Hilir	Mulai Tidak digemari
3.	Tari Lukah Baigal	Kusan Hilir	Mulai Menghilang
4.	Tari Babujukan	Batulicin	Menghilang
5.	Tari Tameng Cakrawati	Batulicin	Menghilang
6.	Tari Surup	Batulicin	Menghilang
7.	Tari Zuriat	Batulicin	Menghilang
8.	Tari Rudat Bersujud	Batulicin	Menghilang
9.	Tari Perahu Kebersamaan	Batulicin	Menghilang
10.	Tari Payung Kedaulatan	Batulicin	Menghilang
11.	Tari Merajut Jala Ilahiyah	Batulicin	Menghilang
12.	Tari Mappakaraja	Batulicin	Menghilang
13.	Tari Meniti Keridhaan Ilahi	Batulicin	Menghilang
14.	Tari Jejak Keemasan Pemimpin	Batulicin	Menghilang
15.	Tari Genta Semangat Pancawati	Batulicin	Menghilang
16.	Tari Benteng Keimanan	Batulicin	Menghilang
17.	Tari Pelangi Indah Bumi Bersujud	Batulicin	Menghilang
18.	Tari Rentak Seirama Bumi Bersujud	Batulicin	Menghilang
19.	Tari Mekar Bersemi Bunga Pembangunan	Batulicin	Menghilang

Dari tabel 1 di atas, terlihat betapa mengkhawatirkan hasil penelitian lapangan dari bulan September hingga November 2023. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa kesenian, terutama seni tari, yang sebelumnya ada, eksis, bahkan meraih keberhasilan dalam beberapa perlombaan seni tari tingkat Provinsi dan Nasional, kini telah menghilang dari Kabupaten Tanah Bumbu. Pada tahun 2023, kesenian tersebut yang sebelumnya menjadi kebanggaan semua lapisan masyarakat di Kabupaten Tanah Bumbu, telah menghilang. Berharap ada rekaman video atau skenario penataan tarian sebagai bentuk dokumen dan arsip daerah. Jika tidak, maka kegiatan budaya, khususnya seni tari tradisional, akan hilang tanpa meninggalkan catatan sejarah bahwa Kabupaten Tanah Bumbu pernah memiliki kesenian tersebut yang akhirnya lenyap tanpa bekas.

Selain itu, aspek ekonomi juga menjadi pertimbangan penting dalam inventarisasi kegiatan budaya. Dalam wawancara dengan seorang pengusaha lokal yang terlibat dalam industri kreatif berbasis budaya, beliau menekankan, "Pengembangan budaya lokal tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan identitas, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang besar. Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai basis kreasi, kami dapat menciptakan produk-produk unik yang memiliki nilai jual tinggi dan mendukung perekonomian daerah." Dengan demikian, inventarisasi kegiatan budaya juga dapat menjadi landasan untuk pengembangan sektor ekonomi kreatif di Tanah Bumbu. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap berbagai aspek budaya, sosial, dan ekonomi, proses inventarisasi kegiatan dan festival kebudayaan di Tanah Bumbu dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal. Dengan melibatkan berbagai pihak terkait, seperti komunitas adat, seniman, pengusaha, dan pemerintah daerah, diharapkan upaya ini dapat memperkuat keberadaan budaya lokal sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan kekayaan budaya Tanah Bumbu.

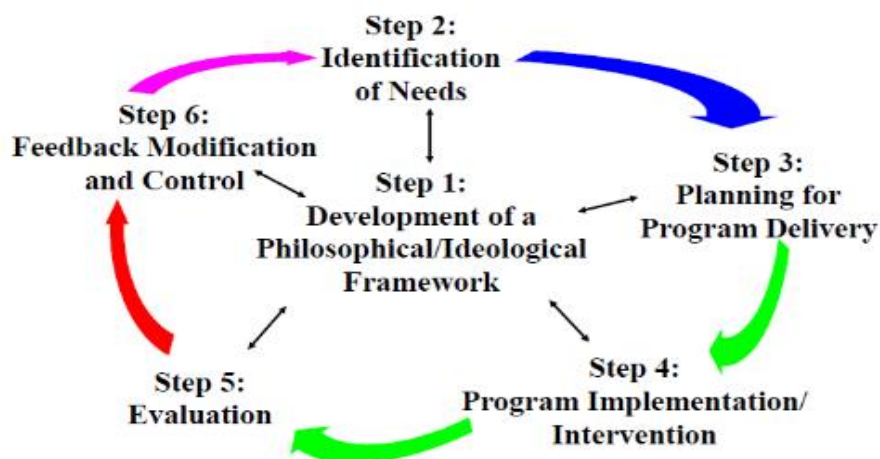
Proses inventarisasi kegiatan kebudayaan di Tanah Bumbu tidak hanya sekadar mencatat keberadaan tradisi, kerajinan, dan kesenian yang masih terjaga, tetapi juga memberikan peluang untuk mengidentifikasi potensi-potensi budaya yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Melalui wawancara dan observasi yang dilakukan, berbagai kegiatan budaya seperti acara adat, festival seni, dan kerajinan tradisional dapat terdokumentasi dengan baik. Dengan mengetahui keberadaan dan keberagaman budaya yang masih dilestarikan di Tanah Bumbu, pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, komunitas adat, seniman, dan pelaku industri kreatif, dapat merancang program-program pelestarian dan pengembangan budaya yang berkelanjutan. Misalnya, dengan mengetahui bahwa tradisi *Mappanre Ritasi e* dari Suku Bugis masih dijaga dengan baik, langkah-langkah konkret seperti pelatihan bagi generasi muda untuk mempertahankan tradisi tersebut dapat direncanakan. Selain itu, menurut Lak et al. (2020) hasil inventarisasi kegiatan budaya juga dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi-strategi promosi dan revitalisasi kegiatan budaya guna meningkatkan

apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya lokal. Dengan mengetahui kegiatan budaya yang ada, pihak terkait dapat mengorganisir acara-acara promosi, *workshop*, atau festival budaya yang dapat menjangkau lebih banyak masyarakat dan menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang mungkin mulai terlupakan.

Sebagai contoh, hasil inventarisasi kegiatan budaya dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kampanye promosi yang kreatif dan efektif, baik melalui media sosial, pameran seni, atau kolaborasi dengan pelaku industri pariwisata. Dengan demikian, proses inventarisasi kegiatan budaya tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam upaya pelestarian, pengembangan, dan promosi warisan budaya lokal di Tanah Bumbu. Dengan adanya upaya inventarisasi kegiatan/festival kebudayaan di Tanah Bumbu, diharapkan dapat tercipta kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. Dalam penelitian Labadi et al. (2021), kegiatan inventarisasi juga dapat menjadi langkah awal dalam membangun kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya. Dengan memperkuat keberadaan dan nilai-nilai budaya lokal, Tanah Bumbu dapat semakin dikenal sebagai destinasi budaya yang kaya dan menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

### 3.2 Pembentukan Kebudayaan di Tanah Bumbu Kalimantan Selatan Sebagai Kegiatan Tingkat Nasional

Dalam upaya membentuk kebudayaan Tanah Bumbu sebagai kegiatan tingkat nasional, kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci utama. Melalui kerja sama yang solid, strategi pengembangan budaya lokal dapat ditingkatkan untuk menarik perhatian dan minat dari tingkat nasional. Misalnya, dengan melibatkan komunitas seni dan budaya dalam proses perencanaan acara-acara budaya yang berskala nasional, seperti festival seni atau pameran budaya, Tanah Bumbu dapat memperkuat identitas budayanya di tingkat yang lebih luas. Pentingnya mempromosikan kearifan lokal Tanah Bumbu melalui berbagai media dan acara budaya nasional juga menjadi fokus dalam pembentukan kebudayaan tingkat nasional. Arumugam et al. (2023) menyampaikan, bahwa dengan memanfaatkan platform media yang luas, seperti televisi nasional, radio, dan media *online*, potensi budaya daerah dapat dipromosikan secara lebih efektif kepada khalayak yang lebih luas. Selain itu, partisipasi dalam acara-acara budaya nasional juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan keunikan dan kekayaan budaya Tanah Bumbu kepada masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam konteks pembentukan kebudayaan tingkat nasional, penting untuk mengidentifikasi keunggulan dan keunikan budaya Tanah Bumbu yang dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat luas. Penelitian ini menggunakan skema logis untuk merencanakan suatu *event* yang divisualisasikan dalam gambar 2 berikut:



Gambar 2. Skema Perencanaan Acara

Perencanaan suatu acara merupakan langkah penting untuk mencapai kesuksesan dalam penyelenggaraannya. Berdasarkan gambar 2., Langkah pertama dalam perencanaan *event* adalah pengembangan kerangka ideologis, dimulai dengan fase inisiasi di mana tujuan dan kelayakan acara ditetapkan (Floriciel et al., 2023). Hal ini penting karena rencana acara dibuat berdasarkan data yang terkumpul untuk merancang kesuksesan acara tersebut. Kerangka ideologis ini juga penting untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat mendapatkan manfaat, baik penyelenggara maupun pengunjung festival. Identifikasi kebutuhan merupakan langkah kedua yang penting dalam perencanaan acara, di mana perhatian khusus diberikan kepada pemangku kepentingan seperti pelanggan, pemasok, sponsor, dan lainnya.

Berdasarkan studi oleh Allen et al. (2022), pemangku kepentingan memiliki kebutuhan yang beragam, dan penting bagi penyelenggara acara untuk memahami kebutuhan tersebut guna mencapai visi dan misi

bersama. Langkah ketiga adalah merencanakan penyampaian program, yang melibatkan definisi acara, sumber daya yang dibutuhkan, tempat, sponsor potensial, dan pemangku kepentingan lainnya. Penyelenggara acara perlu menetapkan tujuan utama acara dan mengklarifikasi visi serta misi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Langkah keempat adalah implementasi program, di mana strategi untuk mencapai tujuan acara ditetapkan dan dijalankan (Bryson, 2018; Cook et al., 2023). Setiap rencana operasional memerlukan tujuan yang terkait dengan pencapaian strategi organisasi acara secara keseluruhan. Implementasi yang sukses memastikan pencapaian dalam jangka pendek dan panjang, sementara kegagalan dalam implementasi dapat menghambat pencapaian tujuan jangka panjang acara. Menurut Romadiyanti (2021), evaluasi merupakan langkah kelima dalam perencanaan acara, di mana penyelenggara mengevaluasi dampak acara, mencatat capaian tujuan, dan menilai hasil acara. Tahap terakhir adalah umpan balik, di mana pengumpulan informasi dari peserta acara menjadi proses sistematis untuk mengumpulkan umpan balik. Umpan balik ini penting untuk pengembangan acara di masa yang akan datang, membantu menyempurnakan kualitas acara, serta menyesuaikan perencanaan acara dengan ekspektasi peserta dan mitra. Berridge (2020) mengemukakan, bahwa umpan balik dapat diberikan sebelum, selama, dan setelah acara untuk memastikan bahwa pengalaman peserta menjadi perhatian utama dalam perencanaan dan pelaksanaan acara yang akan datang.

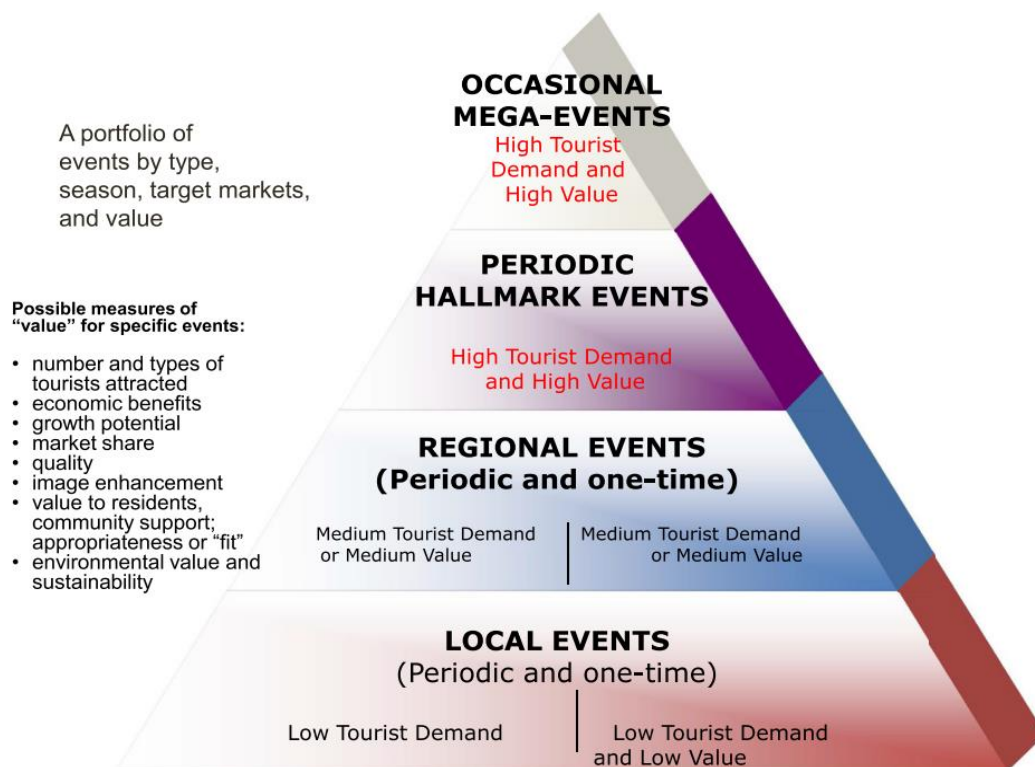
Dalam rangka memastikan kesuksesan sebuah acara, adalah penting untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang rincian pelaksanaannya. Oleh karena itu, langkah pelaksanaan *event* tertera dalam tabel 2 yang mencakup semua detail yang relevan untuk pelaksanaan acara tersebut. Tabel ini dirancang dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang langkah-langkah yang harus diambil, waktu pelaksanaannya, serta tanggung jawab yang terkait dengan setiap aspek acara. Dengan mengacu pada tabel ini, penyelenggara acara dapat dengan mudah melacak progres pelaksanaan, memastikan koordinasi yang tepat antara semua pihak terlibat, dan menjamin bahwa setiap elemen acara dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

**Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan *Event***

No		Pre Event
1	Perencanaan	Identifikasi Masalah Penentuan Konsep <i>Event</i>
2	Penyusunan Anggaran	Menyusun Anggaran Pencarian Sponsor atau Pihak yang dapat bekerja sama.
3	Koordinasi dengan Dinas Terkait	Pemerintah Daerah; Kepolisian Daerah; Dinas Kesehatan Daerah; Rumah Sakit Daerah; Dinas Pemadam Kebakaran Daerah; Badan Penanggulangan Bencana Daerah; dan instansi terkait lainnya (bila diperlukan)
4	Pembentukan Tim	Penyusunan Kepanitiaan, Pengisi Acara, VIP, Pekerja, Vendor dan <i>Tenant</i> Membuat pertemuan teknis ( <i>technical briefing</i> ) kepada seluruh pekerja, vendor, <i>tenant</i> , dan pengisi acara untuk menginformasikan penerapan panduan kesehatan dalam aktivitas kerja.
5	Komunikasi Publik	Membuat desain konsep acara Menyebarkan informasi kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ( <i>event</i> ) melalui <i>website</i> , media sosial, surat elektronik/pesan digital ataupun media lainnya. Jangkauan Komunikasi Publik tergantung tingkat pelaksanaan <i>event</i> . Jika Nasional, maka Komunikasi Publik yang dilakukan harus menggunakan media yang menjangkau Masyarakat nasional
6	Pemilihan Lokasi Acara	Tempat pelaksanaan acara memiliki fasilitas memadai (area parkir, area pengunjung, area <i>tenant</i> , area masuk keluar barang, area panggung, area tindakan medis, tempat ibadah, toilet dsb) Lokasi dipilih berdasarkan daya tampung pengunjung
7	<i>Flow Management Route</i>	Rute masuk dan keluar pengunjung; Rute masuk dan keluar pekerja; Rute masuk dan keluar vendor, <i>tenant</i> ; Rute masuk dan keluar pengisi acara; Rute pengunjung selama di dalam tempat acara ( <i>venue</i> ). Rute Pejalan Kaki, Disabilitas, dan Rute <i>Emergency</i> ; Membuat rambu-rambu penanda
8	<i>Ticketing</i>	Disarankan sistem registrasi dan pembelian tiket berbasis <i>online</i> dan non tunai. Memakai platform yang mudah diakses calon pengunjung nasional.

No		On Event
1	Prosedur Kerja Pekerja, Pengisi Acara, Vendor, <i>Tenant</i>	Pekerja, vendor dan <i>tenant</i> dalam keadaan sehat
2	Prosedur Masuk Pengunjung	Menjaga kualitas kerja, melaksanakan pekerjaan sesuai SOP, bertanggungjawab dari <i>pre event, on event, hingga post event</i> Memiliki Tanda Pengenal Pengunjung masuk sesuai tata cara yang ditentukan. Terdapat rambu-rambu penanda bagi pengunjung. Terdapat pengaturan pengunjung, VIP, dan pengisi acara. Terdapat petugas yang mengatur <i>crown management</i> .
3	Prosedur Pertunjukkan	Pertunjukkan berlangsung sesuai <i>rundown</i> acara. Pekerja berada di tempat dan tanggung jawab masing-masing.
4	Dokumentasi	Terdapat seksi dokumentasi untuk tulisan, foto dan video.
No		Post Event
1	Prosedur Keluar Pengunjung	Pengunjung keluar sesuai tata cara yang ditentukan. Terdapat rambu-rambu penanda bagi pengunjung. Terdapat pengaturan pengunjung, VIP, dan pengisi acara.
2	Bongkar Muat Barang	Bongkar muat sesuai prosedur
3	Pembersihan Dan Sterilisasi Lokasi	Lokasi acara steril dan bersih setelah bongkar muat
4	Evaluasi	Evaluasi pelaksanaan <i>event</i> agar lebih baik ke depannya
5	Publikasi Dan Penyiaran Dokumentasi	Dokumentasi acara dipublikasikan di Media Digital, Media Cetak, Televisi dan Radio

Selama beberapa dekade terakhir, acara-acara telah menjadi bagian integral dalam memperluas budaya, seni, pendidikan, dan pariwisata. Setiap acara memiliki karakteristik uniknya, seperti filosofi, waktu, tempat, dan tujuan perayaan. Kegiatan budaya beragam dan memiliki perbedaan yang membedakan satu sama lain, sehingga setiap acara dapat diklasifikasikan sebagai acara lokal, regional, atau nasional. Pembagian acara ini mencerminkan keberagaman dan pentingnya peran mereka dalam memperkaya berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ini adalah aspek yang signifikan dalam dinamika budaya dan perjalanan pariwisata suatu daerah. Pembagian *event* divisualisasikan dalam gambar 3.



Gambar 3. Visualisasi Tingkatan *Event*



Berdasarkan gambar 3, ditunjukkan bahwa acara terbagi menjadi 4 macam, yaitu *mega event*, *hallmark event*, *regional event*, dan *local event*. *Mega events* merupakan acara skala besar yang biasanya menarik perhatian pasar internasional. Berdasarkan studi Parent & Ruetsch (2020), *mega event* dikenal sebagai acara khusus yang memiliki dampak luas, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya, sehingga menarik perhatian media global. Acara ini sering kali berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan, cakupan media yang luas, dan bahkan dapat mengubah infrastruktur di wilayah tempat acara tersebut berlangsung. Namun, kesuksesan sebuah *mega event* tergantung pada reputasi, ukuran, dan signifikasinya yang menginspirasi. *Periodic Hallmark Events*, seperti *mega events*, juga bertujuan untuk meningkatkan daya tarik suatu destinasi pariwisata. Menurut (Cudny, 2021), *Periodic Hallmark Events* sering diadakan di kota-kota besar dan memiliki signifikansi dalam hal daya tarik, kualitas, dan publisitas. Keunikan dari *hallmark event* terletak pada hubungannya dengan tuan rumahnya, yang tidak dapat dipisahkan dari identitasnya. Acara-acara ini sering kali didorong oleh kepentingan ekonomi dan menarik perhatian media komersial serta pengunjung. *Regional Events* adalah acara dengan partisipasi besar, biasanya menarik sekitar satu juta pengunjung. Penelitian oleh Supandi et al. (2024) menunjukkan adanya dampak positif secara ekonomi, sosial, dan dalam pembangunan berkelanjutan. Acara ini mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, meningkatkan kesadaran sosial, dan mempromosikan pelestarian warisan budaya lokal. Contoh *regional events* yang terkenal termasuk Kuda Lumping dan Budaya Grebeg Suro Ponorogo, yang menjadi bagian integral dari identitas wilayah mereka. *Local Events* adalah acara yang lebih kecil, menarik kurang dari seratus ribu pengunjung, dan berfokus pada pengunjung lokal (Salgado-Barandela et al., 2021). Mereka bertujuan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan identitas dalam komunitas tertentu. Contoh *local events* termasuk pertunjukan seni setiap minggu seperti tari atau teater di jalanan.

### 3.3 Strategi Komunikasi Budaya Sebagai Kekuatan Wisata di Tanah Bumbu Kalimantan Selatan

Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu telah berhasil menerapkan strategi yang inklusif dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Ini terwujud melalui program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat serta keterlibatan aktif kelompok masyarakat sadar wisata (Pokdarwis) di seluruh kecamatan dan desa. Menurut Sahabudin (2024), langkah ini tidak hanya meliputi edukasi tentang pariwisata, tetapi juga pelatihan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) bagi pelaku usaha lokal. Pola komunikasi yang diterapkan oleh pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu dalam upaya pengembangan pariwisata mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Ini melibatkan berbagai unsur, seperti lembaga pemerintahan dan organisasi kemasyarakatan yang peduli terhadap pembangunan pariwisata. Program-program yang terprogram melalui berbagai kegiatan, seperti pemilihan duta pariwisata, menjadi salah satu cara untuk mempromosikan pariwisata lokal (Laksono et al., 2020; Sari et al., 2021).

Upaya pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal, yang dikenal sebagai *Mappan re ri tasie*, disosialisasikan secara luas melalui koordinasi antara pemerintah daerah, satuan kerja perangkat daerah (SKPD), dan seluruh sumber daya manusia yang ada. Oleh karena itu dalam hal ini perlunya komunikasi kelompok dan komunikasi massa untuk mensosialisasikan secara luas dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. (Handonowati et al., 2023) Komunikasi massa sendiri sangat berperan penting untuk menyebarkan informasi atau melakukan sosialisasi secara luas karena pesan yang disampaikan bisa disampaikan bukan hanya melalui media cetak tetapi juga media elektronik seperti media sosial (Widiyawati & Toni, 2024). Selain itu, Melalui motivasi tujuan bersama, semua pihak berusaha mencapai tujuan dalam waktu yang ditetapkan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama. Hal ini juga melibatkan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan pariwisata berbasis kearifan lokal di Tanah Bumbu. Berdasarkan studi dalam Azus & Raharjana (2024) Komunikasi yang dilakukan antara pemerintah daerah Tanah Bumbu dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat adat dan LSM, bertujuan untuk menjaga keberagaman budaya dan menghasilkan kesepakatan bersama dalam pengembangan pariwisata lokal. Ini tercermin dalam konsep *Mappan re ri tasie*, yang menunjukkan keseimbangan antara kearifan lokal dan nilai-nilai religius dalam budaya Kabupaten Tanah Bumbu. Program-program ini tidak hanya menghidupkan warisan budaya lokal, tetapi juga memberi dampak positif pada ekonomi masyarakat setempat.

Rekomendasi untuk meningkatkan pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Tanah Bumbu meliputi peningkatan strategi komunikasi yang tepat sasaran, melibatkan forum masyarakat adat dan kelompok sadar wisata, serta mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pembinaan Pokdarwis di desa-desa, khususnya di tiga desa wisata yang diusulkan. Selain itu, memperkenalkan ikon keberagaman sebagai bagian dari *branding* Tanah Bumbu dapat menjadi langkah penting dalam mempromosikan keunikan budaya dan etnis yang ada di wilayah tersebut. Diperlukan pula peraturan Bupati yang menetapkan tiga desa wisata sebagai

tempat percontohan kegiatan pariwisata berbasis kearifan lokal di Tanah Bumbu, serta peningkatan anggaran untuk pembinaan Pokdarwis di desa-desa, terutama di tiga desa wisata yang diusulkan. Semua langkah ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata lokal dan menjaga kelestarian budaya lokal di Tanah Bumbu.

### **3.4 Dampak dari Pengembangan Inovasi Kreasi dan Wisata Kearifan Lokal yang Partisipatif terhadap Peningkatan UMKM di Tanah Bumbu Kalimantan Selatan**

Pengembangan inovasi kreasi dan wisata kearifan lokal yang melibatkan partisipasi masyarakat di Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, telah membawa dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah tersebut. Identifikasi masalah yang dihadapi oleh UMKM termasuk akses terhadap modal, keterbatasan sumber daya, keterampilan manajerial, perizinan dan regulasi, akses pasar, serta tantangan dalam pemasaran dan *branding*. Menurut Darmansyah et al. (2023), solusi untuk masalah-masalah ini meliputi program pembiayaan khusus, pendidikan keuangan, pendekatan teknologi finansial, kemitraan, pendanaan alternatif, dan peningkatan literasi keuangan. Masalah keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan bagi UMKM. Solusi untuk masalah ini mencakup pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia, kolaborasi, pemanfaatan teknologi, pendekatan inovatif dalam pembiayaan, pengembangan jaringan dan pemasaran digital, serta peningkatan infrastruktur lokal (Jannah & Isnaeni, 2023). Masalah keterampilan dan pengetahuan manajerial juga dihadapi oleh banyak pemilik UMKM, dengan solusi yang mencakup pelatihan dan pendidikan, mentor dan konsultan, penggunaan teknologi, jaringan, dan evaluasi berkelanjutan.

Perizinan dan regulasi yang rumit juga merupakan tantangan bagi UMKM. Solusi yang dapat dipertimbangkan termasuk digitalisasi proses, pemangkasan regulasi yang tidak perlu, peningkatan akses informasi, peningkatan kerja sama antar instansi, pendekatan *one-stop service*, pelatihan, dukungan, dan partisipasi UMKM dalam kebijakan publik. Arner et al. (2022) menyatakan, akses terhadap pasar menjadi masalah lain yang dihadapi UMKM, dengan solusi termasuk platform dan *e-commerce*, kolaborasi, pelatihan, penguatan jaringan, regulasi yang mendukung, penggunaan teknologi inovatif, dan *crowdsourcing* atau *crowdfunding*. Tantangan dalam pemasaran dan *branding* juga dihadapi oleh UMKM. Solusi untuk masalah ini meliputi memanfaatkan media sosial, kolaborasi, optimalkan SEO dan konten berharga, partisipasi dalam acara lokal, program loyalitas, dan analisis dan iterasi. Masalah teknologi dan inovasi juga merupakan tantangan bagi UMKM, dengan solusi yang mencakup pendidikan dan pelatihan, kolaborasi, layanan *cloud* dan SaaS, subsidi atau dukungan keuangan, kelompok koperasi, dan penggunaan platform *e-commerce*.

Dampak dari pengembangan inovasi, kreasi, dan wisata kearifan lokal yang partisipatif terhadap peningkatan UMKM di Tanah Bumbu Kalimantan Selatan sangatlah signifikan. Beberapa dampaknya termasuk peningkatan daya tarik wisata, pengembangan keterampilan dan peluang pendidikan, penggunaan sumber daya lokal secara berkelanjutan, peningkatan citra dan pengakuan daerah, peningkatan daya saing produk lokal, pengembangan keterampilan dan kapasitas UMKM, diversifikasi produk dan layanan, promosi pariwisata berbasis kearifan lokal, pemberdayaan komunitas lokal, dan peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendukung. Namun, perlu diingat bahwa kesuksesan pengembangan ini memerlukan manajemen yang bijaksana terhadap aspek lingkungan, sosial, dan budaya untuk memastikan berkelanjutan dan memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan kearifan lokal. Sementara itu, dukungan yang kuat dari berbagai pihak seperti pemerintah, lembaga non-pemerintah, serta kerja sama aktif antara UMKM, komunitas lokal, dan pihak terkait lainnya juga diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam pengembangan ini.

## **IV. KESIMPULAN**

Budaya dan kearifan lokal di Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, memiliki peran penting dalam pembangunan berkelanjutan dengan potensi untuk memperkuat ekonomi lokal, menjaga lingkungan, dan memperkaya identitas masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal di daerah tersebut memiliki nilai strategis yang besar dalam konteks pengembangan budaya dan pembangunan berkelanjutan, meliputi pengelolaan sumber daya alam, kehidupan sosial, dan pemahaman akan alam semesta. Diperlukan dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan peneliti, dengan langkah-langkah seperti kebijakan pemerintah yang mendukung, partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan kearifan lokal, serta penelitian dan pengembangan lebih lanjut sebagai faktor kunci dalam mempromosikan pengembangan budaya berbasis kearifan lokal di Tanah Bumbu. Selain itu, pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian lokal,

namun membutuhkan strategi komunikasi efektif dan partisipatif melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, masyarakat adat, dan kelompok masyarakat sadar wisata, serta langkah-langkah konkret seperti peningkatan anggaran pembinaan desa wisata, dukungan terhadap UMKM melalui teknologi dan pelatihan, serta pemanfaatan lokasi khusus untuk industri kreatif. Dengan demikian, budaya lokal Tanah Bumbu memiliki potensi untuk menjadi kekuatan penggerak pertumbuhan ekonomi dan pariwisata jika didukung oleh komitmen dan kerja sama dari semua pihak terkait.

## REFERENSI

- Allen, J., Harris, R., Jago, L., Tantrai, A., Jonson, P., & D'Arcy, E. (2022). *Festival and special event management*. John Wiley & Sons.
- Arner, D. W., Animashaun, S., Charamba, K., & Cai, Y. (2022). MSME Access to Finance: The Role of Digital Payments. In *United Nations, Economic and Social Commission for Asia and the Pacific, MSME Financing Series* (Issue 7).
- Azus, L. A., & Raharjana, D. T. (2024). Tantangan Pendampingan Kepariwisata Di Masyarakat Baduy. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 5(1), 87–102.
- Berridge, G. (2020). Designing event experiences. In *The Routledge handbook of events* (pp. 378–395). Routledge.
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic planning for public and nonprofit organizations: A guide to strengthening and sustaining organizational achievement*. John Wiley & Sons.
- Carlson, V. J., & Harwood, R. L. (2000). Understanding and negotiating cultural differences concerning early developmental competence: The six-raisin solution. *Zero to Three*, 20(3), 19–24.
- Cook, D., Biscaia, R., Papadas, K., Simkin, L., & Carter, L. (2023). The creation of shared value in the major sport event ecosystem: understanding the role of sponsors and hosts. *European Sport Management Quarterly*, 23(3), 811–832.
- Cudny, W. (2021). *Place event marketing in the Asia Pacific region: Branding and promotion in cities*. Routledge.
- Darmansyah, A., Rahadi, R. A., Afgani, K. F., Khaerani, F. R., & Kharohmayani, D. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan Dan Optimalisasi Penggunaan Fintech Bagi Perempuan Kelompok Pkk. *Sebatik*, 27(1), 311–319.
- Demolingo, R. H., Damanik, D., Wiweka, K., & Adnyana, P. P. (2020). Sustainable Tourist Villages Management Based on Javanese Local Wisdom “Memayu Hayuning Bawono” Best Practice of Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta. *International Journal of Tourism & Hospitality Reviews*, 7(2), 41–53.
- Florichel, S., Abdallah, S. Ben, Hudon, P.-A., Petit, M.-C., & Brunet, M. (2023). Exploring the patterns of convergence and divergence in the development of major infrastructure projects. *International Journal of Project Management*, 41(1).
- Giglietto, D., Ciolfi, L., & Bosswick, W. (2022). Building a bridge: opportunities and challenges for intangible cultural heritage at the intersection of institutions, civic society, and migrant communities. *International Journal of Heritage Studies*, 28(1), 74–91.
- Gravagnuolo, A., Micheletti, S., & Bosone, M. (2021). A participatory approach for “circular” adaptive reuse of cultural heritage. Building a heritage community in Salerno, Italy. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/su13094812>
- Handayani, V. T., Rofii, M. S., & Syahputra, A. R. (2023). MICE dan Non-MICE dalam rangka menetapkan strategi event management. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 127–141.
- Handonowati, R., Wilantara, M., Novianty, ), & Abstrak, E. (2023). Efektivitas Komunikasi Kader Perwanas Kabupaten Tangerang Dalam Pencegahan Stunting Penulis 1). *Komunikata57*, 4(2), 50–58. <https://doi.org/10.55122/kom57.v4i2.895>
- Hasyem, M. (2022). Community Development Based on Local Wisdom. *2nd International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2021)*, 137–142.
- Jannah, A. I., & Isnaeni, A. (2023). Strategi Pemberdayaan UMKM Untuk Meningkatkan Penjualan Kripik Tempe Hifary Desa Sampiran Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. *Darma Abdi Karya*, 2(2), 177–184.
- Labadi, S., Francesca, G., Ilaria, R., Linda, S., & Ege, Y. (2021). Heritage and the sustainable development goals: Policy guidance for heritage and development actors. *International Journal of Heritage Studies*.
- Lak, A., Gheitasi, M., & Timothy, D. J. (2020). Urban regeneration through heritage tourism: Cultural policies and strategic management. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 18(4), 386–403.
- Laksono, N. F., Chawa, A. F., & Yuliati, Y. (2020). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Desa Sawentar). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(4), 865–878.

- Lan, L. T., Hang, N. T., & Huy, D. T. N. (2021). Developing local cultural features through community tourism services in Ha Giang Province, Vietnam. *Revista Geintec-Gestao Inovacao E Tecnologias*, 11(3), 2261–2275.
- Liang, X., Lu, Y., & Martin, J. (2021). A review of the role of social media for the cultural heritage sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 13(3), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su13031055>
- Lubis, H., Rohmatillah, N., & Rahmatina, D. (2020). Strategy of tourism village development based on local wisdom. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 320–329.
- Marini, H., & Suharto, D. G. (2022). Wewowo Local Wisdom in Realizing the Process Sustainable Development. *Local Wisdom Scientific Online Journal*, 14(2), 190–204.
- Parent, M. M., & Ruetsch, A. (2020). *Managing major sports events: Theory and practice*. Routledge.
- Permadani, S. R., & Mistriani, N. (2021). Pemanfaatan Potensi Wisata Alam Dan Budaya Lokal Dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Bendungan Logung Kudus Jawa Tengah. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(1), 389–394.
- Pintossi, N., Ikiz Kaya, D., & Pereira Roders, A. (2021). Identifying challenges and solutions in cultural heritage adaptive reuse through the historic urban landscape approach in amsterdam. *Sustainability (Switzerland)*, 13(10). <https://doi.org/10.3390/su13105547>
- Rico, R., & Hayat, M. A. (2021). Kesalahpahaman Komunikasi Suku Dayak dan Suku Banjar. *ETTISAL : Journal of Communication*, 6(2), 1–17. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v6i2.5257>
- Rico, R., Hayat, M. A., Khuzaini, K., Sanusi, S., & Susanto, D. (2022). Huma Betang's philosophical values in the character of Dayak cultural communication. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(3), 640. <https://doi.org/10.29210/020221510>
- Rizal, S. S., & Akmalia, D. (2022). Development of a Creative Economy Based on Local Wisdom in Empowering MSME economic improvement to Face the Modern Market from a Sharia Economic Perspective. *Enrichment: Journal of Management*, 12(4), 2777–2785.
- Romadiyanti, B. (2021). *Konsep dasar evaluasi program pelatihan: inspirasi kepenulisan dan penelitian bagi widyaiswara*. Dandelion Publisher.
- Sahabudin, A. (2024). Pendampingan terhadap Kelompok Sadar Wisata Nirmala Purbasari dalam Mengembangkan Kampung Wisata. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 71–84.
- Salgado-Barandela, J., Barajas, Á., & Sánchez-Fernández, P. (2021). Sport-event portfolios: An analysis of their ability to attract revenue from tourism. *Tourism Economics*, 27(3), 436–454.
- Santoso, E., Cherieshta, J., Natasha, M. B., Young, J., Hukum, F., Tarumanagara, U., Delycia, C., Santoso, E., Cherieshta, J., Natasha, M. B., & Young, J. (2023). Perlindungan Warisan Budaya : Peran Hukum Adat dalam Pemeliharaan Budaya Lokal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 543–553.
- Sari, M., Purwani, E. S., Mutia, Y. C., & Tanjung, M. P. (2021). Program Pemberdayaan Obyek Wisata Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Pesawaran. *DEMOKRASI: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2).
- Sheppard, A., & Broughton, M. C. (2020). Promoting wellbeing and health through active participation in music and dance: a systematic review. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 15(1).
- Supandi, M. D., Hidayat, N., Saifurrahman, M. A., Afthon, H., & Puspitasari, N. S. (2024). Peningkatan Ekonomi Lokal melalui Pemberdayaan Budaya Grebeg Suro Ponorogo. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(2), 325–335.
- Suryatinah, Y., Wijaya, N. R., & Tjandrarini, D. H. (2020). Eksplorasi dan Inventarisasi Tumbuhan Obat Lokal Berpotensi sebagai Antiinflamasi di Tiga Suku Dayak, Kalimantan Selatan. *Buletin Plasma Nutfah*, 26(1), 63–76.
- Watthanachanobon, W., & Chantaranamchoo, N. (2020). A Local Wisdom Knowledge Management Model to Enhance Economic Value Added for Textile Products of Thai-Yuan Ethnic Groups in Mid-Central Provincial Cluster. *Journal of Community Development Research (Humanities and Social Sciences)*, 13(4), 9–24.
- Widiyawati, A., & Toni, A. (2024). Krisis Komunikasi SM Entertainment Korea Dalam Pemberitaan Tuntutan Kontrak Kerja EXO CBX Melalui Media Online Naver. *Komunikata57*, 5(1), 37–44. <https://doi.org/10.55122/kom57.v5i1.1192>
- Yorisca, Y. (2020). Pembangunan Hukum Yang Berkelanjutan: Langkah Penjaminan Hukum Dalam Mencapai Pembangunan Nasional Yang Berkelanjutan. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 17(1), 98–111.
- Zainuddin, M. F. (2023). When Tradition Meets Modernity: The Adaptation of Bajau Community in Malaysia Amidst Sociocultural Transformation. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 1(1), 1–10.